

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia menciptakan makna. Secara semantik makna yang diciptakan manusia itu biasanya berbentuk makna literal. Namun, manusia juga membentuk maknanya secara nonliteral atau figuratif. Makna nonliteral dapat ditemukan pada metafora. Makna metafora menjadi unik karena makna metafora tidak dapat langsung ditangkap maknanya seperti makna literal atau harfiah. Metafora menyampaikan pesan atau maksudnya dengan pengungkapan yang tidak langsung, yaitu menyatakan dengan bentuk bahasa lain yang mempunyai kemiripan pada hal yang diidekan. Bentuk-bentuk bahasa bermakna metafora ternyata sangat akrab dengan kehidupan keseharian masyarakat Melayu. Makna ini dapat muncul dalam “Perbualan biasa, melalui cerita, melalui puisi, lagu, pepatah dan peribahasa” (Ahmad, 2003: 1).

Masyarakat Melayu terbiasa akrab dengan pantun. Pada buku *Kumpulan Pantun Melayu* yang disusun oleh Zainal Abidin Bakar, seorang berkebangsaan Malaysia, tertulis pendapatnya sebagai berikut.

Saban hari kita mendengar pantun. Kini terlalu banyak jumlah lagu yang terekam di dalam piringan hitam, kaset dan katrej yang secara langsung memanfaatkan pantun sebagai seni katanya. Selalunya, seni kata lagu di dalam bentuk pantun ini akan dihafal oleh para remaja untuk dialunkan di bilik-bilik mandi ataupun semasa duduk istirahat (1984: 3).

Pernyataan di atas masih berlaku hingga sekarang, contohnya dalam siaran radio remaja *Trax FM* salah satu penyiarinya sering kali mengajak pendengarnya untuk berbalas pantun. Lain daripada itu, dalam siaran televisi pun dapat ditemukan orang-orang berpantun, misalnya dalam acara hiburan kesenian lenong “Ngelenong Yuk” atau dalam sinetron komedi “Suami-suami Takut Istri” di *Trans TV*. Bukti lain yang mendukung bahwa pantun merupakan ungkapan kebahasaan yang populer di segala lapisan sosial masyarakat adalah digunakannya pantun oleh Susilo Bambang Yudhoyono, Presiden Republik Indonesia, saat menutup Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Daerah (DPD) pada tanggal 22 Agustus

2008 di Gedung Nusantara, kompleks MPR/DPR.¹ Pantun, dalam hal ini, telah masuk dalam kehidupan Pemerintahan Indonesia sehingga dimungkinkan pantun digunakan pula untuk membantu fungsi komunikasi dalam ranah politik. Pantun tersebut berikut ini bunyinya.

- 1) Naik perahu ke Serambi Mekah,
singgah di Bangka menenun sutra.
Mari bersatu membangun daerah,
menyatukan bangsa membangun negara.

- 2) Dari Mamuju berlayar ke Madura dan Maluku,
berangkat bahtera mengarungi samudera raya.
Daerah maju negara maju,
rakyat daerah sejahtera bangsa Indonesia Berjaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pantun dekat dengan keseharian masyarakat Melayu, termasuk Indonesia. Pantun juga merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional, khususnya bentuk puisi Melayu tradisional yang masih bertahan hingga masa sekarang.

Seperti telah diungkapkan, metafora merupakan salah satu bentuk ungkapan yang biasa ditemukan manusia dalam keseharian. Metafora dalam pengertian dasarnya adalah memindahkan suatu hal kepada hal lain berdasarkan suatu hubungan tertentu. Akan tetapi, dalam beberapa pendapat dinyatakan bahwa metafora merupakan salah satu gaya pengungkapan dalam susastra. Metafora yang hanya ditempatkan pada wilayah kesusastraan akan menyempitkan pengertian metafora. Pengertian terhadap metafora akan terlihat lebih luas jika kita melihat pendapat-pendapat berikut. Lakoff dan Johnson berpendapat dalam buku *Metaphors: We Live By*, “...metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action” (1980: 3). Kridalaksana mendefinisikan *metafora* dalam *Kamus Linguistik* sebagai pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (1993: 136). Aristoteles dalam karyanya *Poetika* mengungkapkan bahwa metafora terbentuk

¹ Berita ini dapat dilihat pada <http://tv.kompas.com/content/view/4770/2/>

apabila sesuatu benda diberi nama (yakni makna) yang dimiliki oleh benda lain (Ahmad, 2003: 2). Ahmad menjelaskan bahwa Aristoteles menganggap metafora sebagai penyelewengan dari bahasa harfiah. Namun, Ahmad berpendapat bahwa metafora bukan hanya bunga-bunga bahasa dan penyelewengan bahasa. Lebih dari itu, ada fungsi kognitif di dalam setiap metafora.

Berikut adalah contoh ungkapan metafora yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kami berindung di **kolong langit**.

Kalimat di atas akan terasa janggal bila hanya digali maknanya secara literal. Kata *kolong langit* jika berada dalam konteks kalimat di atas terasa tidak cocok karena langit tidak memiliki kolong seperti meja atau tempat tidur. Namun, karena langit memiliki sifat-sifat atau bentuk yang sama dengan kolong meja atau kolong tempat tidur. Makna kata *kolong* pada meja dapat dipindahkan pada kata langit. Oleh karena itu, kata *kolong langit* pada kalimat itu dapat dianggap memiliki makna metafora. Mengiaskan antara kolong meja dengan kolong langit tersebut yang menurut Ahmad—seperti telah diungkapkan sebelumnya—tidak hanya untuk memperindah bahasa namun ada proses kognitif yang terjadi di dalam pikiran manusia.

Lakoff dan Johnson (1980) telah menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar gejala bahasa, namun hal asasi dalam sistem pemikiran manusia. Manusia melalui metafora dapat mengungkapkan hal-hal konseptual yang sukar dijelaskan dan bersifat abstrak dengan cara menjelaskannya kembali melalui gagasan umum dan lebih mudah dipahami. Misalnya, untuk mengungkapkan *waktu* yang merupakan sesuatu yang abstrak, manusia dapat membentuk bahasa metafora, *waktu adalah uang*. Waktu yang tidak dapat dilihat bentuknya dengan indera diibaratkan pada uang yang terlihat dan memberikan sifat fisik. Klausa metaforis *waktu adalah uang* biasa digunakan manusia sampai sekarang yang memiliki makna ‘waktu sama berharganya dengan uang, atau setiap peluang yang diberikan oleh waktu dapat menghasilkan uang’. Kridalaksana telah memiliki istilah tersendiri terhadap konsep metafora seperti ini, yaitu *metafora pengabstrakan*. Frasa *metafora pengabstrakan* didefinisikan oleh Kridalaksana sebagai metafora

berupa pemakaian kata atau bentuk lain yang bersangkutan dengan objek konkret untuk objek atau konsep abstrak; misalnya, *namanya harum* (bandingkan dengan bunga itu harum), *sambutan yang dingin* (bandingkan dengan air dingin) (1993: 136). Sementara itu, definisi kata *abstrak* adalah secara fisik tidak berujud; misal *cinta* adalah nomina abstrak (Kridalaksana, 1993).

Cinta melekat pada kehidupan manusia. Pengungkapan cinta dalam kehidupan manusia sangat dekat dengan bentuk kebahasaan metafora karena cinta adalah sesuatu yang abstrak—seperti yang dijelaskan Kridalaksana. Lalu, dalam pantun yang sarat dengan bentuk metafora, metafora pengungkapan cinta dapat terlihat dalam contoh pantun yang diambil dari buku *Kumpulan Pantun Melayu* berikut.

- 4) Laksamana pergi ke Semantan,
Singgah menuju ke kualitasnya;
Adik laksana **cincin intan**,
Kakanda mabuk akan **cahayanya**. (Bakar, 1984: 263)

Pada baris pertama bagian maksud pantun—baris ketiga pantun—terdapat klausa *adik laksana cincin intan*. Klausa tersebut dapat langsung diduga sebagai klausa metaforis karena terdapat kata *laksana* yang berarti seperti dan sebagai (KBBI, 2002: 627), yang berfungsi membandingkan dua hal. Jadi, dua hal yang dibandingkan adalah adik dan cincin intan. Kata *adik* yang memiliki sifat insan dan berarti kerabat yang lebih muda (KBBI, 2002: 8), dibandingkan dengan *cincin intan* yang maksudnya adalah perhiasan dan memiliki sifat benda mati. Bila dilihat dari konteks kalimat, klausa ini terasa janggal karena ada klausa yang kemudian menyertainya, yaitu *kakanda mabuk akan cahayanya*—yang juga diduga sebagai klausa metaforis. Kata *adik* memiliki makna dalam konteks budaya, yaitu ‘kekasih’. Kekasih memiliki arti orang yang dicintai (KBBI, 2002: 512). Orang yang dicintai adalah orang yang selalu terlihat baik, indah, atau cantik. Makna ‘orang yang indah atau cantik’ ini kemudian disamakan dengan cincin intan yang memiliki makna ‘perhiasan yang indah’, maka terjadilah perpindahan makna terhadap ‘hal yang baik atau indah’ itu.

Kata *cincin intan* dapat disimpulkan merujuk pada makna ‘pengungkapan cinta’. Plato berpendapat bila suatu individu sedang merasakan jatuh cinta, pandangan dan pengungkapannya terhadap berbagai hal menjadi baik dan indah terlebih pada pasangannya (dikutip oleh Murstein, 1988: 22). Kata *cincin intan* memiliki sifat dan makna itu, ‘kebaikan dan keindahan’.

Dari contoh analisis di atas, yang selanjutnya dapat dilihat adalah ranah-
ranah dari frasa metaforis tersebut. Misalnya, ranah sumber dari frasa metaforis *cincin intan* adalah *perhiasan* dan mempunyai ranah sasaran *cinta*. Hal yang perlu kembali diingat dari konsep metafora konseptual adalah adanya sistem dan struktur dalam setiap metafora. Pada contoh pantun (4) telah ditentukan *cinta* sebagai ranah sasaran dan *perhiasan* sebagai ranah sumber, maka metafora yang terdapat pada pantun tersebut dapat dinamakan dengan metafora CINTA sebagai PERHIASAN. Penamaan metafora diambil dari ranah-
ranah yang dipetakan. Konsep-konsep yang dipetakan antarranah tersebut memperlihatkan suatu sistem yang meliputi konsep-konsep tersebut.

Cinta merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Namun, ini dapat menjadi hal yang istimewa dan tidak biasa bagi tiap individu. Pengalaman terhadap cinta mungkin menjadi sesuatu yang “sulit diungkapkan dengan kata-kata” oleh setiap individu. Bila hal yang “sulit diungkapkan dengan kata-kata” itu harus diungkapkan, pantun menjadi salah satu bentuk pengungkapannya. Makna metaforis dalam pantun menjadi menarik jika diteliti menggunakan teori yang dikemukakan Lakoff dan Johnson karena teori ini membantu memproyeksikan hal-hal konseptual di dalam alam pikiran pemantun Melayu yang terejawantah ke hal nyata di dalam pantun melalui pemetaan konseptual. Ketertarikan pada hal ini yang menjadi salah satu alasan saya untuk mengangkat topik ini dalam skripsi. Lain daripada itu, yang membuat saya tertarik pada topik ini adalah keingintahuan saya terhadap ranah-
ranah sumber yang terlibat dalam pengungkapan cinta di pantun Melayu.

Pantun Melayu merupakan hasil dari kreativitas masyarakat Melayu terhadap olah gagasan dan bahasa. Bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang penting dalam sejarah perkembangan

bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menggali khazanah kebahasaan Melayu berarti juga menggali khazanah kebahasaan Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Cinta dapat diungkapkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pantun. Cinta merupakan hal yang abstrak. Oleh karena itu, dalam pengungkapannya sering digunakan metafora. Akan tetapi, kadang-kadang masih sulit mengidentifikasi metafora-metafora tersebut. Hal yang dapat menjadi pertanyaan adalah metafora apa saja yang merujuk pada pengungkapan cinta yang terdapat pada pantun-pantun Melayu? Metafora bukanlah sekadar kiasan dalam berbahasa karena di dalam metafora terjadi proses kognitif yang rumit. Proses kognitif tersebut menurut Lakoff dan Johnson dapat dijelaskan melalui hubungan pemetaan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Melalui pernyataan tersebut, yang dapat dipermasalahkan selanjutnya adalah bagaimana hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran dalam metafora pengungkapan cinta pada pantun Melayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebelumnya telah diungkapkan rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk:

- 1) mengidentifikasi dan menemukan metafora untuk mengungkapkan cinta pada pantun Melayu;
- 2) mendeskripsikan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran pada pantun Melayu melalui pemetaan konseptual.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian pada metafora ini mencakup hal yang berhubungan dengan tema cinta dan pengungkapan cinta, atau tindakan mencintai. Cinta adalah konsep yang sulit dirumuskan dalam definisi yang kaku. Menurut Murstein dalam bab “A Taxonomy of Love” cinta dapat dimengerti melalui analisis terhadap aspek-aspeknya. Aspek-aspek itu adalah “*Origins, its modes, and whom its primary intended beneficiary is*” (1988: 14). Dalam tulisan asal muasal cinta (*origin*), cinta

berasal dari kekurangan. Casler memberikan pengertian “*Love is the fear of losing an important source of need gratification.*” Kemudian, ia menyimpulkan, “*A person who does not have the inner resources to stand alone can usually impose himself upon someone who is equally incapacitated*” (dikutip oleh Murstein, 1988: 15). Jadi, cinta adalah ketika individu merasa membutuhkan individu lain yang dapat memenuhi kebutuhannya akan suatu kepuasan. Bukan cinta yang membenci, namun cinta yang didefinisikan *Kamus Bahasa Indonesia (KBI)*, yaitu suka sekali, sayang benar (2008: 285). Pengungkapan cinta atau mencintai adalah ketika individu melakukan kegiatan yang menunjukkan kebutuhan terhadap seseorang. Lalu, metafora pengungkapan cinta adalah metafora yang mengkonseptualisasikan pengungkapan cinta.

Skripsi ini akan dibatasi cakupan analisisnya pada metafora untuk menyatakan cinta pada bagian maksud pantun. Hubungan antara bagian pembayang maksud—baris satu dan dua—dengan bagian maksud pantun—baris tiga dan empat—menghasilkan pendapat berbeda-beda di kalangan peneliti pantun. Hoesein Djajadiningrat menganggap bahwa, “Pembayang maksud tidak mempunyai sebarang fungsi yang penting, kecuali sebagai pelengkap bagi membayangkan maksud yang sebenar pantun sahaja.” Darus Ahmad menganggap, “Pembayang maksud pantun ialah satu gambaran ibarat, untuk sekurang-kurangnya digunakan sebagai membayangkan apakah maksud yang sebenar sesuatu pantun itu” (keduanya dikutip oleh Bakar, 1984: 18). Ahmad mempunyai pendapat bahwa bagian pembayang maksud dengan bagian maksud pantun memiliki hubungan yang tidak bersifat semantik namun bersifat estetik-struktural (2003: 20). Bagian maksud pantun menjadi fokus penelitian ini karena pada bagian ini tersirat inti dari sebuah pantun yang berupa isi atau pesan pemantun.

1.5 Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian adalah salah satu hal penting yang dapat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Metode yang tepat dapat menghasilkan suatu penelitian yang memenuhi ciri-ciri penelitian ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian bahasa secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu penelitian sinkronis dan penelitian diakronis. Penelitian yang saya lakukan terhadap metafora pada pantun Melayu ini adalah sebuah penelitian sinkronis dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian sinkronis menurut Mahsun adalah penelitian yang mengamati fenomena bahasa pada kurun waktu tertentu, sehingga bersifat deskriptif (2005: 84). Metode deskriptif menurut Nawawi dan Hadari adalah cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti (1992: 67). Wasito menambahkan bahwa penelitian deskriptif memaparkan suatu masalah dan keadaannya secara apa adanya (1992: 10). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif mempunyai tiga tahapan yang harus ada, yaitu penyediaan data, analisis data, dan perumusan hasil analisis.

Demi mendapatkan tujuan dari skripsi ini, saya akan menganalisis data melalui tahapan berikut ini:

- 1) mengumpulkan data dari sumber data buku pantun Melayu;
- 2) menentukan kriteria metafora pengungkapan cinta yang ada pada bagian maksud pantun dari data pantun Melayu;
- 3) mengidentifikasi bentuk metafora pada bagian maksud pantun yang mengungkapkan cinta;
- 4) mencari ranah sumber dari metafora;
- 5) dalam pencarian ranah sumber, data juga disusun secara langsung ke dalam kategori penamaan metafora yang diberikan terhadap pemetaan konseptual;
- 6) mendeskripsikan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran; kemudian
- 7) menyimpulkan.

Analisis penamaan ranah sumber dapat dilakukan dengan beberapa cara; di antaranya adalah penggunaan intuisi, pengetahuan terhadap kebudayaan, telaah semantik kepolisemian, dan telaah medan makna dalam kamus tesaurus. Dalam analisis menggunakan tesaurus, sebuah kata dikategorisasikan ke dalam suatu medan makna dengan sebuah tesaurus berbentuk perangkat lunak (*software*) bernama *Encarta Dictionaries*². Perangkat lunak tersebut berisi kamus, tesaurus, terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa-bahasa lain di Eropa, dan perpaduan

² Perangkat lunak *Encarta Dictionaries* dikeluarkan oleh Microsoft Corporation pada tahun 2008.

verba. Pencarian ranah sumber pada analisis ini menggunakan tesaurus berbahasa Inggris. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mendapatkan medan makna adalah sebagai berikut:

- 1) mengartikan setiap kata atau frasa metaforis ke dalam bahasa Inggris; misalnya kata *intan* dalam bahasa Inggris adalah *diamond*, atau *zamrud* yang dalam bahasa Inggris adalah *emerald*;
- 2) memasukkan kata yang telah ditranslasikan ke dalam isian di *Encarta Dictionaries*. Setelah itu akan muncul medan makna yang diliputi oleh kata tersebut. Pada sebuah medan makna juga ditampilkan kata-kata lain yang meliputi medan makna tersebut;
- 3) namun, jika terdapat beberapa pilihan medan makna yang diliputi oleh satu kata, langkah selanjutnya adalah memilih medan makna yang sesuai dengan konteks data.

1.6 Sumber Data

Pantun sebagai khazanah kesenian Melayu sangat banyak jumlahnya. Pantun-pantun tersebut hidup di tengah masyarakat dalam bentuk kesenian lisan. Pantun dalam bentuk lisan dapat saja hilang seiring dilupakannya pantun tersebut oleh para pelisannya. Oleh karena itu, agar pantun-pantun ini tidak hilang tercecceer atau terlupakan telah ada upaya untuk mengumpulkannya dalam bentuk buku. Penulis telah menemukan tiga buku yang mengumpulkan pantun-pantun Melayu. Buku-buku kumpulan pantun itu merupakan koleksi dari perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI. Buku pertama berjudul *Pantun* karangan Mohd. Yusuf bin Arshad yang diterbitkan pada tahun 1961 di Malaysia. Buku kedua berjudul *Pantun Melayu* yang disusun oleh Balai Pustaka dan diterbitkan pada tahun 1978 di Indonesia. Buku ketiga berjudul *Kumpulan Pantun Melayu* yang disusun oleh Zainal Abidin Bakar yang diterbitkan pada tahun 1984 di Malaysia.

Buku *Kumpulan Pantun Melayu* digunakan sebagai sumber data pada skripsi ini. Alasan penggunaan buku ini adalah data yang tersedia lebih banyak dari dua buku yang lain, yaitu 2052 pantun. Alasan lainnya, buku kumpulan pantun ini merupakan buku dengan tahun terbitan lebih baru daripada dua buku pantun lainnya.

Pada masyarakat Melayu, pantun biasa dilibatkan dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari. Bakar pada bukunya telah mengategorikan pantun berdasarkan sebelas ranah dan tema. Tema-tema pantun-pantun itu: *adat dan resam manusia, agama dan kepercayaan, budi, jenaka dan permainan, teka-teki, kepahlawanan, pendidikan dan nasihat, peribahasa dan perbilangan, kias dan ibarat, kembara dan perantauan*, dan yang terakhir adalah *percintaan* (Bakar, 1984: 30—31).

Tema percintaan ternyata menjadi tema yang paling sering diungkapkan lewat pantun. Sebanyak 649 pantun dengan tema percintaan telah dicatat Bakar dari 2052 pantun yang berhasil dikumpulkannya. Dalam bab ini, percintaan masih dibagi ke dalam tema-tema yang lebih kecil: *pertemuan dan permulaan cinta, cinta yang berjaya, cinta yang gagal, perpisahan dan perceraian*. Penulis membatasi penganalisisan data pada tema kecil *Cinta yang Berjaya*. Penulis berasumsi bahwa pantun-pantun dalam tema itu mengungkapkan pengungkapan cinta, karena sesuai dengan judul temanya. Cinta yang berjaya adalah keadaan seseorang yang sedang penuh dan dilanda perasaan suka dan cinta. Di dalam tema ini terdapat 217 pantun, dimulai dari pantun nomor 1591 hingga 1808.

1.7 Kemaknawian Penelitian

Skripsi mengenai metafora pada pantun Melayu ini maknawi karena diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan bentuk-bentuk metafora yang mengungkapkan cinta pada pantun Melayu. Skripsi ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap ranah-ranah yang terlibat dalam metafora pengungkapan cinta, serta hubungan antarranah tersebut. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi dalam kajian metafora.